

## PENDEKATAN BEHAVIORISME, KOGNITIVISME, KONSTRUKTIVISME, DAN HUMANISME DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

**Tati Qoriana**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Email: tatiqoriana@icloud.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis empat pendekatan utama dalam teori belajar, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, serta relevansi penerapannya dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masing-masing pendekatan memiliki karakteristik, asumsi dasar, dan implikasi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi. Behaviorisme menekankan pentingnya penguatan dan kondisioning dalam membentuk perilaku siswa. Kognitivisme berfokus pada proses mental internal dan struktur pengetahuan. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan. Sementara humanisme menempatkan kebutuhan, motivasi, dan potensi diri siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam konteks SD, integrasi keempat pendekatan ini secara eklektik dan adaptif dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik, bermakna, dan berpusat pada siswa. Guru SD perlu memahami landasan teori dari setiap pendekatan agar mampu memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia 6-12 tahun.

**Kata Kunci:** behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, pembelajaran SD

### ABSTRACT

*This study aims to examine and analyze four major approaches in learning theory, namely behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, as well as the relevance of their application in the learning process at the Elementary School (SD) level. The method used is library research by analyzing various relevant primary and secondary literature sources. The findings show that each approach has distinct characteristics, basic assumptions, and pedagogical implications that are different yet complementary. Behaviorism emphasizes the importance of reinforcement and conditioning in shaping student behavior. Cognitivism focuses on internal mental processes and knowledge structures. Constructivism views learning as an active process of constructing knowledge. Meanwhile, humanism places student needs, motivation, and self-potential at the center of learning. In the context of elementary schools, an eclectic and adaptive integration of these four approaches can produce more holistic, meaningful, and student-centered learning. Elementary school teachers need to understand the theoretical*

*foundations of each approach in order to select learning strategies most appropriate to the developmental characteristics of students aged 6-12 years.*

**Keywords:** *behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, elementary school learning*

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi yang sangat krusial dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan kecintaan belajar anak sepanjang hayat. Pada jenjang pendidikan dasar, anak berada dalam masa perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat dinamis. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan.

Dalam khazanah ilmu psikologi pendidikan, terdapat berbagai aliran teori belajar yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pembelajaran di kelas. Empat aliran utama yang paling banyak diacu dan diterapkan dalam dunia pendidikan adalah behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Masing-masing aliran ini lahir dari konteks historis, filosofis, dan ilmiah yang berbeda, namun semuanya berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana manusia belajar?<sup>1</sup>

Behaviorisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan John B. Watson, memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari stimulus dan respons. Kognitivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Lev Vygotsky, menekankan proses internal pikiran dalam memproses dan menyimpan informasi. Konstruktivisme, yang bersumber dari gagasan Piaget dan Vygotsky namun dikembangkan lebih jauh, memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan. Sementara humanisme, yang diwakili oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menempatkan manusia seutuhnya—dengan segala kebutuhan, emosi, dan potensinya—sebagai pusat pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat SD, pemahaman yang mendalam terhadap keempat pendekatan ini sangat diperlukan. Guru SD yang memahami landasan teori ini akan lebih mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara emosional dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.<sup>2</sup>

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menguraikan pengertian dan prinsip-prinsip dasar masing-masing pendekatan; (2) menganalisis persamaan dan perbedaan keempat pendekatan tersebut; dan (3) mengkaji implikasi serta penerapan masing-masing pendekatan dalam konteks pembelajaran di SD. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis yang komprehensif bagi para pendidik, peneliti, dan pemerhati pendidikan dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) atau

---

<sup>1</sup>B.F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), hlm. 45.

<sup>2</sup>John B. Watson, *Behaviorism* (New York: People's Institute, 1924), hlm. 11.

studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku teks psikologi pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Sumber-sumber yang digunakan merupakan karya-karya primer dari tokoh-tokoh utama masing-masing aliran teori belajar, serta karya-karya sekunder berupa ulasan, sintesis, dan aplikasi teori dalam konteks pendidikan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan masing-masing teori secara terpisah, tetapi juga membandingkan dan menganalisis relevansi serta implikasinya secara komparatif dalam konteks pembelajaran di SD. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan berimbang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendekatan Behaviorisme dalam Pembelajaran SD**

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang memfokuskan kajiannya pada perilaku yang dapat diamati secara langsung dan diukur secara objektif. Para behavioris menolak kajian terhadap proses mental yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti pikiran, perasaan, dan kesadaran. Bagi mereka, psikologi harus menjadi ilmu pengetahuan yang murni empiris dan objektif.<sup>3</sup>

Dalam perspektif behaviorisme, belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Perubahan perilaku ini terjadi melalui proses pengkondisian (conditioning), baik classical conditioning (Pavlov) maupun operant conditioning (Skinner). Prinsip inti yang mendasari behaviorisme adalah hubungan antara stimulus (S) dan respons (R): setiap perilaku merupakan respons terhadap stimulus tertentu dari lingkungan.

Implikasi teori behaviorisme dalam pembelajaran SD antara lain:

- Penggunaan penguatan positif (positive reinforcement): guru memberikan pujian, nilai baik, atau penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan, seperti mengerjakan PR, aktif bertanya, atau bersikap sopan di kelas.
- Metode drill dan latihan: pengulangan materi secara berstruktur untuk memperkuat koneksi S-R, misalnya latihan perkalian, hafalan kosa kata bahasa, atau membaca teks berulang kali.
- Token economy: sistem pemberian token (stiker, bintang, atau poin) sebagai bentuk penguatan yang dapat ditukar dengan hadiah tertentu, banyak diterapkan dalam manajemen kelas SD.
- Modifikasi perilaku: identifikasi dan intervensi terhadap perilaku bermasalah siswa melalui manipulasi konsekuensi secara sistematis.

---

<sup>3</sup>Edward L. Thorndike, *Animal Intelligence* (New York: Macmillan, 1911), hlm. 244.

- Pembelajaran terprogram (programmed instruction): materi disajikan dalam unit-unit kecil yang berurutan, dengan umpan balik langsung atas setiap respons siswa.

Meskipun sering dikritik karena mengabaikan dimensi kognitif dan afektif siswa, behaviorisme tetap relevan dalam konteks SD terutama untuk pembentukan kebiasaan belajar, pengelolaan kelas, dan pengajaran keterampilan dasar yang memerlukan otomatisasi seperti membaca, menulis, dan berhitung.<sup>4</sup>

## 2. Pendekatan Kognitivisme dalam Pembelajaran SD

Kognitivisme muncul sebagai reaksi terhadap keterbatasan behaviorisme yang dianggap mengabaikan proses internal pikiran manusia. Aliran ini berkembang pesat sejak pertengahan abad ke-20 seiring dengan kemajuan ilmu komputer dan ilmu saraf. Para kognitivist memandang manusia bukan sebagai organisme pasif yang sekadar merespons stimulus, melainkan sebagai pemroses informasi yang aktif.<sup>5</sup>

Jean Piaget memberikan kontribusi monumental melalui teori perkembangan kognitifnya yang membagi perkembangan intelektual manusia ke dalam empat tahap: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Anak SD umumnya berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih sangat bergantung pada objek konkret dan pengalaman langsung.

Lev Vygotsky menambahkan dimensi sosial dalam kognitivisme melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dengan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten (guru atau teman sebaya). Konsep scaffolding—pemberian dukungan sementara yang secara bertahap dikurangi seiring peningkatan kemampuan siswa—lahir dari gagasan Vygotsky ini.<sup>6</sup>

Jerome Bruner menekankan pentingnya struktur pengetahuan dan belajar penemuan (discovery learning). Menurutnya, kurikulum harus disajikan dalam bentuk spiral, yaitu konsep-konsep dasar diperkenalkan lebih awal secara sederhana dan kemudian diperdalam secara bertahap pada jenjang berikutnya.<sup>7</sup>

Implikasi pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran SD meliputi:

- Penggunaan media dan alat peraga konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak SD (operasional konkret).
- Strategi scaffolding: guru memberikan bantuan terstruktur yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa.
- Pembelajaran berbasis skema (schema-based learning): mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (prior knowledge).
- Pembelajaran kooperatif: memanfaatkan interaksi sosial antara siswa sebagai wahana pengembangan kognitif, sesuai dengan teori ZPD Vygotsky.

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 79.

<sup>5</sup>Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 1950), hlm. 7.

<sup>6</sup>Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

<sup>7</sup>Jerome Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), hlm. 33.

- Penggunaan peta konsep dan organizer grafis untuk membantu siswa mengorganisasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

### 3. Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran SD

Konstruktivisme adalah pendekatan yang memandang belajar sebagai proses aktif di mana individu secara mandiri membangun (construct) pengetahuan dan pemahamannya berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dikonstruksi oleh siswa itu sendiri melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru.<sup>8</sup>

Konstruktivisme berakar pada karya Piaget (konstruktivisme kognitif) dan Vygotsky (konstruktivisme sosial). Piaget menekankan konstruksi pengetahuan secara individual melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik, sementara Vygotsky lebih menekankan peran interaksi sosial dan bahasa dalam proses konstruksi pengetahuan.

Brooks dan Brooks merumuskan lima prinsip utama konstruktivisme yang relevan dengan praktik kelas: (1) guru mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa; (2) guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama bahan-bahan manipulatif, interaktif, dan fisik; (3) guru menggunakan terminologi kognitif seperti 'klasifikasikan', 'analisis', 'prediksi', dan 'ciptakan' ketika merancang tugas; (4) guru memungkinkan respons siswa mengarahkan pelajaran, menggeser strategi instruksional, dan mengubah konten; dan (5) guru menyelidiki pemahaman siswa sebelum berbagi pemahaman mereka sendiri.<sup>9</sup>

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran SD antara lain:

- Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL): siswa mengerjakan proyek nyata yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti membuat herbarium, majalah dinding kelas, atau model ekosistem sederhana.
- Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL): siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dan didorong untuk menemukan solusi melalui proses inkuiri.
- Pembelajaran inkuiri (Inquiry-Based Learning): siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan pengamatan, dan menarik kesimpulan sendiri.
- Diskusi kelompok dan kolaborasi: memanfaatkan interaksi sosial sebagai sarana konstruksi pengetahuan bersama.
- Penilaian autentik: menggunakan portofolio, presentasi, dan demonstrasi sebagai bentuk penilaian yang lebih mencerminkan kemampuan konstruktif siswa.

Konstruktivisme sangat relevan dengan filosofi Kurikulum Merdeka di Indonesia yang mendorong pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning), pembelajaran berbasis proyek (P5), dan pengembangan profil pelajar Pancasila yang holistik.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Ernst von Glasersfeld, *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning* (London: Falmer Press, 1995), hlm. 18.

<sup>9</sup>Jacqueline G. Brooks & Martin G. Brooks, *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms* (Alexandria: ASCD, 1999), hlm. 22.

<sup>10</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 28.

#### 4. Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran SD

Humanisme adalah aliran psikologi yang menempatkan manusia seutuhnya—dengan segala keunikan, kebutuhan, potensi, dan kebebasannya—sebagai fokus utama kajian. Berbeda dengan behaviorisme yang memandang manusia sebagai organisme yang dapat diprogram, humanisme meyakini bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri.<sup>11</sup>

Abraham Maslow memberikan kontribusi monumental melalui teori hierarki kebutuhan yang membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan: (1) kebutuhan fisiologis (makan, minum, tidur); (2) kebutuhan keamanan (rasa aman, stabilitas); (3) kebutuhan sosial (kasih sayang, rasa memiliki); (4) kebutuhan penghargaan (harga diri, pengakuan); dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menegaskan bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Implikasinya bagi pendidikan SD sangat jelas: siswa yang lapar, merasa tidak aman, atau kurang kasih sayang tidak akan dapat belajar secara optimal.

Carl Rogers mengembangkan konsep pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered education*) yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan penuh penerimaan. Rogers mengidentifikasi tiga kualitas esensial yang harus dimiliki guru humanistik: *congruence* (keaslian/otentisitas), *unconditional positive regard* (penerimaan positif tanpa syarat), dan *empathetic understanding* (pemahaman empatik).<sup>12</sup>

Implikasi pendekatan humanisme dalam pembelajaran SD meliputi:

- Penciptaan iklim kelas yang hangat, aman, dan mendukung: guru memastikan setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi atau dipermalukan.
- Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa: materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan nyata siswa sehingga bermakna secara personal.
- Pemberian otonomi dan pilihan kepada siswa: siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik, metode, atau produk pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.
- Pengembangan kecerdasan emosional: pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, empati, dan kemampuan mengelola emosi.

---

<sup>11</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 15.

<sup>12</sup>Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles E. Merrill, 1969), hlm. 105.

- Penilaian holistik: guru menilai siswa secara utuh, tidak hanya dari aspek akademis tetapi juga dari aspek sikap, kreativitas, dan perkembangan pribadi.

### 5. Analisis Komparatif Keempat Pendekatan

Keempat pendekatan yang dikaji memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan analisis komparatif dalam bentuk tabel:<sup>13</sup>

| Aspek                     | Behaviorisme                        | Kognitivisme                      | Konstruktivisme                 | Humanisme                           |
|---------------------------|-------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|
| Fokus Utama               | Perilaku yang dapat diamati         | Proses mental/kognitif internal   | Konstruksi pengetahuan aktif    | Kebutuhan & potensi manusia         |
| Pandangan tentang Belajar | Perubahan perilaku akibat S-R       | Perubahan struktur kognitif       | Membangun makna dari pengalaman | Aktualisasi diri & pertumbuhan      |
| Peran Guru                | Pengontrol lingkungan & penguatan   | Fasilitator & mediator kognitif   | Fasilitator & mitra belajar     | Pembimbing & figur empatik          |
| Peran Siswa               | Pasif-reaktif                       | Pemroses informasi aktif          | Konstruktor pengetahuan aktif   | Individu utuh berkembang            |
| Tokoh Utama               | Pavlov, Watson, Skinner             | Piaget, Vygotsky, Bruner          | Piaget, Vygotsky, Brooks        | Maslow, Rogers                      |
| Strategi Pembelajaran     | Drill, reinforcement, token economy | Scaffolding, peta konsep, inquiry | PjBL, PBL, diskusi kolaboratif  | Student-centered, otonomi, refleksi |

Tabel 1. Analisis Komparatif Empat Pendekatan Teori Belajar

### 6. Integrasi Keempat Pendekatan dalam Pembelajaran SD

Mempertentangkan keempat pendekatan di atas sebagai sesuatu yang saling eksklusif merupakan sebuah kekeliruan. Dalam praktik nyata pembelajaran di SD, guru yang efektif justru mengintegrasikan prinsip-prinsip dari keempat pendekatan tersebut secara eklektik dan adaptif sesuai dengan konteks, tujuan, dan karakteristik siswa.<sup>14</sup>

Sebagai ilustrasi, dalam satu sesi pembelajaran IPA tentang ekosistem, guru SD dapat mengintegrasikan keempat pendekatan sebagai berikut: (1) Behaviorisme:

<sup>13</sup>Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 9.

<sup>14</sup>Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 54.

memberikan penguatan positif (pujian dan nilai) kepada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan; (2) Kognitivisme: menggunakan peta konsep untuk membantu siswa mengorganisasi informasi tentang rantai makanan, serta menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan siswa tentang hewan dan tumbuhan yang sudah dimiliki; (3) Konstruktivisme: meminta siswa membuat model ekosistem mini dalam botol sebagai proyek kelompok; dan (4) Humanisme: memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih ekosistem yang ingin mereka jadikan proyek, serta memastikan setiap anggota kelompok merasa dihargai kontribusinya.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menghendaki pembelajaran yang holistik, bermakna, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di Indonesia sesungguhnya mengandung elemen-elemen dari keempat pendekatan ini secara terpadu.<sup>15</sup>

## **KESIMPULAN**

Kajian terhadap empat pendekatan teori belajar—behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme—menunjukkan bahwa masing-masing memiliki kontribusi yang unik dan relevan dalam konteks pembelajaran di SD. Behaviorisme memberikan kerangka yang kuat untuk pembentukan kebiasaan belajar, manajemen kelas, dan pengajaran keterampilan dasar melalui sistem penguatan yang terstruktur. Kognitivisme memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pikiran anak bekerja dan bagaimana guru dapat memfasilitasi perkembangan kognitif secara optimal sesuai tahap perkembangan. Konstruktivisme mendorong pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berbasis pemecahan masalah nyata. Sementara humanisme mengingatkan kita bahwa di balik setiap siswa adalah manusia seutuhnya yang memiliki kebutuhan, emosi, dan potensi yang harus dihormati dan dikembangkan.

Bagi guru SD, pemahaman yang komprehensif terhadap keempat pendekatan ini bukan sekadar pengetahuan akademis, melainkan bekal praktis yang sangat berharga dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan menyenangkan. Tidak ada satu pendekatan tunggal yang paling baik untuk semua situasi. Guru yang reflektif dan adaptif akan secara bijaksana memilih dan mengintegrasikan elemen-elemen terbaik dari setiap pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran yang dihadapinya.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara empiris efektivitas pendekatan integratif ini dalam konteks spesifik pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan profil pelajar Pancasila.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1999). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Bruner, J. (1960). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

---

<sup>15</sup>Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 45.

- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Glaserfeld, E. von. (1995). *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning*. London: Falmer Press.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, A.H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Rogers, C.R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thorndike, E.L. (1911). *Animal Intelligence: Experimental Studies*. New York: Macmillan.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Watson, J.B. (1924). *Behaviorism*. New York: People's Institute Publishing Company.
- Husna Amin, Aslan Aslan, and St Wijdanah Ram, "PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 6 (May 20, 2025): 811–22, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>.
- Aslan Aslan and Dea Tara Ningtyas, "DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (May 10, 2025): 71–80.
- Yadi Suryadi and Aslan, "PENGELOLAAN STRES PADA GURU HONORER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (May 10, 2025): 40–50.
- Didik Cahyono and Aslan Aslan, "THE ROLE AND CHALLENGES OF HONORARY TEACHERS IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM: A LITERATURE REVIEW," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS* 3, no. 5 (May 10, 2025): 867–74.
- Christine Olidita Indahrami Sanggenafa and Aslan Aslan, "THE ROLE OF ULAMA IN CRIMINAL POLICY FORMATION IN INDONESIA," *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 5 (April 30, 2025): 1165–73.